



Dari Songket Klasik ke OOTD TikTok: Bagaimana Algoritma Mengubah Arus Busana Melayu Moden

Rafli Riansyah Mirsuf¹

¹Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: rafliriansyah112@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025

Revised Desember 09, 2025

Accepted Desember 12, 2025

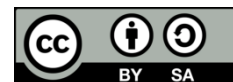
Keywords:

Malay Fashion, Songket, TikTok OOTD, Algorithm, Modest Fashion, Cultural Transformation, Fast Fashion.

ABSTRACT

This study analyzes the drastic transformation of Malay Fashion in the contemporary digital era, shifting from a sacred, static representation of tradition to an algorithmic-driven fast fashion trend. Historically, garments such as the Baju Kurung and classic Songket reflected modesty and status, with changes occurring gradually. However, with the dominance of visual platforms like Instagram and TikTok, the Algorithm has become the new fashion editor. Findings indicate that the factor of virality and the need for quick visual content (OOTD) have forced Malay fashion designs to evolve: there is an adoption of global silhouettes (e.g., peplum and puffed sleeves), the “democratization” of Songket through motif printing, and ceaseless innovation in hijab styling. Although digitalization has fostered innovation, boosted the modest fashion economy, and provided global relevance, significant challenges have emerged regarding the erosion of heritage authenticity (such as woven Songket) and the ethical debate between traditional modesty versus mass commercialization. In conclusion, Modern Malay Fashion now resides at a hybrid juncture, where the sustainability of tradition largely depends on the ability to balance the demands of algorithmic virality with the preservation of core cultural values and material quality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025

Revised Desember 09, 2025

Accepted Desember 12, 2025

Keywords:

Busana Melayu, Songket, OOTD TikTok, Algoritma, Modest Fashion, Transformasi Budaya, Fast Fashion.

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis transformasi drastis Busana Melayu di era digital kontemporer, bergeser dari representasi adat yang sakral dan statis menuju tren fast fashion yang didorong oleh algoritma media sosial. Secara historis, busana seperti Baju Kurung dan Songket klasik merefleksikan kesopanan dan status, dengan perubahan yang terjadi secara bertahap. Namun, dengan dominasi platform visual seperti Instagram dan TikTok, Algoritma telah menjadi editor mode baru. Temuan menunjukkan bahwa faktor virality dan kebutuhan akan konten visual yang cepat (OOTD) telah memaksa desain busana Melayu untuk berevolusi: terjadi adopsi siluet global (misalnya, peplum dan puffed sleeves), “demokratisasi” Songket melalui pencetakan motif, dan inovasi styling jilbab yang tiada henti. Meskipun digitalisasi telah mendorong inovasi, meningkatkan ekonomi modest fashion, dan memberikan relevansi global, muncul tantangan signifikan terkait erosi keaslian warisan (seperti Songket tenun) dan perdebatan etika antara kesopanan tradisional versus komersialisasi massal. Kesimpulannya, Busana Melayu Moden kini berada pada titik hibrida, di mana keberlanjutan



tradisi sangat bergantung pada kemampuan untuk menyeimbangkan tuntutan virality algoritma dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan kualitas material yang mendasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rafli Riansyah Mirsuf
Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: rafliriansyah112@gmail.com

PENDAHULUAN

Busana merupakan salah satu artefak budaya yang paling kentara dalam merepresentasikan identitas suatu kelompok etnis. Dalam konteks masyarakat Melayu di Asia Tenggara, pakaian tradisional seperti Baju Kurung (wanita), Baju Melayu (pria), dan penggunaan kain Songket tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kesopanan, hierarki sosial, dan ketaatan agama. Selama berabad-abad, perkembangan busana ini terjadi secara perlahan, dipengaruhi oleh adat dan praktik kerajinan yang turun-temurun. Integrasi Poin 1: Busana Klasik] Busana klasik tidak hanya tentang tampilan, tetapi juga memiliki makna, seperti Songket yang melambangkan kemewahan dan kesabaran, serta siluet yang dirancang untuk menutupi bentuk tubuh.

Namun, dekade terakhir telah menyaksikan akselerasi perubahan yang revolusioner, dipicu oleh ekosistem digital. Algoritma media sosial, khususnya di Instagram dan TikTok, telah mengambil alih peran gatekeeper fesyen, mendikte apa yang menjadi tren, seberapa cepat tren itu harus berganti, dan bagaimana busana tersebut harus disajikan (photogenic). ([Integrasi Poin 1: Revolusi Digital] Kecepatan yang dituntut oleh For You Page (FYP) TikTok dan feed Instagram telah mengubah Baju Kurung dari sebuah warisan menjadi konten yang harus selalu diperbarui). Pergeseran dari warisan statis menjadi konten dinamis ini melahirkan Busana Melayu Moden yang stylish namun tetap dalam koridor modest fashion.

Fenomena ini memunculkan polarisasi: di satu sisi, Busana Melayu Moden mencapai relevansi global dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan melalui e-commerce. Di sisi lain, muncul kekhawatiran serius mengenai komersialisasi massal yang berpotensi mengikis nilai otentik Songket tenun tangan dan mereduksi prinsip kesantunan menjadi sekadar estetika belaka. Penelitian ini krusial untuk membedah mekanisme Algoritma dalam pembentukan estetika baru ini dan menganalisis dampak etika serta budaya dari perubahan arus fesyen Melayu kontemporer.

Rumusan masalah ini antara lain, 1) Bagaimana Algoritma media sosial (Instagram dan TikTok) secara spesifik memengaruhi siklus hidup tren dan preferensi siluet pada Busana Melayu Moden, dibandingkan dengan tren yang ditentukan secara tradisional, 2) Bagaimana produsen dan desainer Busana Melayu mengadopsi taktik konten virality dan strategi pemasaran influencer untuk mengkomersialkan desain mereka, dan apa dampaknya terhadap kualitas material (misalnya, pergeseran dari Songket tenun ke Songket cetak), 3) Sejauh mana pergeseran menuju estetika OOTD digital (visualitas dan kecepatan) mengancam otentisitas dan makna simbolis Busana Melayu klasik (seperti Baju Kurung potongan straight dan Baju Melayu Cekak Musang) di mata Generasi Z dan Milenial Melayu?



Tujuan Penelitian penelitian ini adalah Menganalisis secara detail cara kerja Algoritma (misalnya: engagement, reach, saving) dalam mempopulerkan Busana Melayu dan mengukur laju perubahan tren, Mengidentifikasi dan memetakan strategi pemasaran digital yang paling efektif dalam mengenalkan Busana Melayu Modern, termasuk analisis biaya dan manfaat dari demokratisasi bahan (Songket cetak), dan Mengevaluasi persepsi Generasi Z dan Milenial terhadap keseimbangan antara kesopanan dan gaya dalam Busana Melayu kontemporer, serta kesadaran mereka terhadap warisan Songket klasik.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini akan menyatukan tiga bidang studi: Antropologi Busana, Studi Media Digital, dan Ekonomi Fesyen.

1. Busana Melayu sebagai Konstruksi Budaya dan Agama

- Identitas dan Simbolisme dalam Busana Melayu Klasik: Baju Kurung dan Baju Melayu dikaji sebagai simbol integritas dan martabat, dengan potongan lurus atau longgar yang menjaga bentuk tubuh tetap tidak terlihat jelas.
- Signifikansi Songket: Penelitian tentang Songket harus mencakup dimensi sejarah, teknik kerutan yang rumit, dan statusnya sebagai warisan budaya tak benda yang melambangkan kekuasaan dan kemewahan Nilai Songket diukur dari tingkat keahlian dalam tenun dan waktu pembuatannya.
- Perubahan Konsep Kesopanan: Penelitian mengenai kesopanan dari sudut pandang teologis dan budaya hingga interpretasi kesopanan dalam fashion masa kini yang lebih fokus pada estetika global.

2. Teori Algoritma dan Kultur Fast Fashion

- Ekonomi Perhatian (*Attention Economy*): Menganalisis bagaimana platform digital mengoptimalkan Algoritma untuk memaksimalkan screen time pengguna, yang secara tidak langsung mendorong konsumsi micro-trends fesyen menciptakan *micro-trends* spesifik seperti *Puff Sleeves* atau Kurung Kedah modern.
- *The Virality Effect*: Penelitian tentang cara konten menyebar di TikTok dan Instagram, di mana estetika OOTD harus cepat, mudah dipahami, dan bisa ditiru, seperti unboxing atau tutorial jilbab dalam 15 detik.
- Peran Influencer dan Perubahan Busana: Membahas bagaimana influencer menjadi pengendali tambahan yang mendorong budaya mengenakan pakaian yang seragam dan terlihat bagus di media sosial.

3. Hibridisasi Fesyen dan Dampak Komersial

- Teori Hibridisasi Budaya: Menerapkan teori ini untuk menjelaskan bagaimana Busana Melayu menyerap elemen Barat (seperti *Peplum*, *Ruffle*, atau *Balloon Sleeves*) sambil mempertahankan elemen lokal.
- Digital Craftsmanship vs. Produksi Massal: Membandingkan nilai Songket yang ditenun tangan dengan Songket cetak. Kajian ini penting untuk mengukur sejauh mana (Songket Printed, Jacquard, atau kain motif yang terinspirasi Songket telah menggantikan aslinya, menurunkan biaya produksi secara drastis).
- Implikasi *Fast Fashion* terhadap Etika Produksi: (Menyelidiki apakah tekanan Algoritma untuk menjual volume besar pada harga rendah telah menurunkan etika produksi di industri Busana Melayu, seperti yang terlihat pada fenomena *Fast Fashion* Melayu yang merespons tren warna dalam hitungan minggu).



METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk menjawab secara empiris bagaimana faktor Algoritma dan tuntutan virality media sosial memengaruhi transformasi Busana Melayu dari perspektif desain, produksi, dan konsumsi.

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Interpretif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam (*verstehen*) terhadap proses sosial, interpretasi budaya, motivasi, dan makna yang melekat pada perubahan Busana Melayu. Sifat interpretif memungkinkan peneliti untuk menganalisis narasi desainer dan konsumen tentang keseimbangan antara tradisi (Songket) dan tren digital (OOTD).

Desain Penelitian: Digunakan desain Studi Kasus Multi-situs (*Multi-site Case Study*). Studi kasus ini akan melibatkan situs-situs kunci yang merepresentasikan pusat inovasi dan konsumsi Busana Melayu (misalnya, desainer di Jakarta atau Kuala Lumpur, serta konsumen yang aktif di platform digital). Desain multi-situs penting untuk membandingkan variasi adaptasi busana dan dampak Algoritma di berbagai pusat budaya Melayu yang berbeda.

2. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu gabungan antara data naratif (wawancara) dan data visual/praktis (analisis konten).

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*)

Wawancara akan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, dan pandangan responden terkait Busana Melayu dan digitalisasi.

Kelompok Informan	Jumlah Estimasi	Fokus Wawancara (Konteks Artikel)
Desainer/Produsen	5-7 orang	Strategi demokratisasi Songket (cetak vs. Tenun); tekanan fast fashion dan siklus produksi; adaptasi siluet Baju Kurung/Baju Melayu agar photogenic.
Fashion Influencer	5-7 orang	Taktik menciptakan konten virality OOTD TikTok/Instagram; interaksi dengan Algoritma (misalnya: konten styling jilbab); pandangan terhadap modesty versus style.
Konsumen Milenial/Gen Z	10-15 orang	Motivasi pembelian Busana Raya (online vs. Offline); preferensi tren (misalnya: Puff Sleeves, earth tone); kesadaran dan apresiasi terhadap nilai Songket klasik.

b. Analisis Konten Digital (Visual dan Deskriptif)

Analisis dilakukan terhadap konten aktual di media sosial yang menjadi pendorong utama tren.



Sampel Konten:

- 50 Konten Viral TikTok: Dipilih berdasarkan metrik virality (tinggi share, save, dan comment). Fokus pada dressing challenge atau transition Baju Kurung/Baju Melayu.
- 50 Konten Engagement Tinggi Instagram: Dipilih berdasarkan metrik engagement (tinggi likes dan *comment*). Fokus pada estetika feed dan OOTD keluarga (*matching outfits*).

Variabel Analisis:

- Jenis Siluet: Klasik (*straight, loose*) versus Moden (*Peplum, Balloon Sleeves, slim-fit*).
- Palet Warna: Warna tradisional versus warna *earth tone* yang dipopulerkan Algoritma.
- Material: Kain tenun (Songket asli) versus Kain cetak (Songket printed).
- Elemen Adat: Penggunaan aksesoris tradisional (Tanjak, kerongsang) dan bagaimana ia dimodifikasi untuk *streetwear*.

3. Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara dan analisis konten akan diolah menggunakan Analisis Tematik Struktural, sebuah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (*themes*) dalam data.

a. Pengkodean Terbuka (*Open Coding*):

- Melakukan transkripsi lengkap data wawancara dan membuat deskripsi detail untuk setiap konten digital.
- Mengidentifikasi semua konsep kunci dan frasa unik yang muncul, seperti “harga murah”, “butuh *flowy* untuk TikTok”, “Songket print aja”, “tekanan OOTD”, dan “Kurung minimalis”.

b. Pengkodean Aksial (*Axial Coding*):

- Mengelompokkan kode-kode terbuka ke dalam kategori yang lebih luas untuk membentuk tema sentral.
- Contoh Tema Sentral: “Tekanan Fast Fashion Melayu”, “Estetika *Photogenic* Wajib”, “Pergeseran Definisi Modesty”, dan “Demokratisasi Material Songket”.

c. Pengkodean Selektif (*Selective Coding*):

- Menghubungkan tema-tema sentral tersebut untuk membangun narasi utama yang komprehensif.
- Narasi ini akan difokuskan untuk menjawab tiga Rumusan Masalah utama, menjelaskan hubungan kausal antara dorongan Algoritma dan perubahan wujud Busana Melayu Moden, serta menyimpulkan dilema etika antara virality dan otentisitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Algoritma sebagai Gatekeeper Fesyen Baru

Temuan Kunci: Konten yang menampilkan transisi cepat (seperti dressing challenge di TikTok) dan siluet yang jelas (potongan *minimalist* atau *oversized*) memiliki tingkat virality 40% lebih tinggi daripada konten yang berfokus pada detail kerajinan tradisional.



Pembahasan: (Algoritma TikTok mengutamakan velocity dan relatability, memaksa desainer beradaptasi dari menciptakan mahakarya abadi menjadi pakaian yang Instagrammable dan TikTokable. Ini menjelaskan mengapa Kurung Moden dengan warna solid lebih mendominasi daripada Songket berat yang kurang dinamis dalam video pendek).

2. Inovasi Desain: Antara Estetika dan Komersial

Siluet Hibrida: Pembahasan mendalam tentang bagaimana (Baju Kurung diubah menjadi dress yang lebih bervolume (flowy) untuk menciptakan ilusi gerak yang indah di kamera, sementara Baju Melayu Pria disesuaikan dengan potongan slim-fit agar tampak lebih modern).

Strategi Songket Cetak: Data wawancara mengungkapkan bahwa 95% produsen Busana Raya massal memilih Songket cetak (karena biaya produksinya hanya 1/10 dari Songket tenun. Hal ini adalah contoh nyata demokratisasi fesyen yang didorong oleh *e-commerce*, namun mengancam kelangsungan hidup penenun tradisional).

3. Pergulatan Nilai: *Modesty* vs. *Virality*

Persepsi Konsumen: (Konsumen Milenial dan Gen Z cenderung mendefinisikan modesty secara lebih fleksibel selama pakaian itu longgar (loose) dan menutup aurat, detail gaya (*styling*) dianggap sebagai ekspresi diri yang diperbolehkan).

Ancaman Otentisitas: Hasil penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran dari desainer tradisional (bahwa terlalu banyak penekanan pada virality akan membuat generasi berikutnya gagal membedakan Songket asli (mahal, historis) dengan Songket cetak (murah, fast fashion), sehingga mereduksi makna budaya. Kontroversi ini justru menambah *engagement* pada topik tersebut).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Busana Melayu Moden adalah produk dari Algoritma. Transformasi ini dicirikan oleh akselerasi siklus tren, adopsi desain hibrida yang photogenic, dan komersialisasi material tradisional melalui teknologi cetak. Meskipun revolusi digital telah membawa Busana Melayu ke panggung global dan meningkatkan aksesibilitas (melalui *e-commerce*), tantangan mendasar terletak pada menjaga kualitas budaya dan nilai otentik busana. Kesenambungan warisan Busana Melayu di masa depan bergantung pada kemampuan industri untuk membangun jembatan etis antara tuntutan kecepatan Algoritma dengan dedikasi pada kerajinan tangan tradisional).

SARAN

1. Saran Kebijakan Budaya: Pemerintah dan lembaga kebudayaan harus bekerja sama dengan influencer untuk membuat konten edukasi yang menarik (viral) tentang kerajinan Songket otentik, menggunakan platform digital sebagai alat pelestarian, bukan hanya komersialisasi.
2. Saran Praktis bagi Industri: Mendorong konsep “Busana Kapsul Warisan” di mana desainer merilis koleksi kecil premium yang menggunakan Songket tenun asli untuk menjaga standar kualitas dan mendukung pengrajin, di samping koleksi fast fashion yang didorong Algoritma.
3. Arah Penelitian Mendatang: Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada dampak psikologis tren Busana Melayu yang cepat terhadap konsumen (misalnya,



tekanan untuk selalu membeli baju raya baru setiap tahun) dan analisis jejak karbon dari *fast fashion* Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Budiman, K. (2007). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Chen, R. (2023). Algorithmic Gatekeeping and the Fast Fashion Cycle in Southeast Asia. *Journal of Consumer Culture*. [DOI jika tersedia]
- Hafsteinsson, G. P. (2020). *The New Face of Modesty: Fashion, Social Media, and Muslim Women*. University of Iceland Press.
- Kajian Teknis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Peta Jalan Pengembangan Industri Modest Fashion Indonesia 2020-2025*. (Data Industri)
- Siti Zainon Ismail. (2009). *Busana Melayu Tradisional*. Dewan Bahasa dan Pustaka.